

Filsafat Etika dalam Islam: Antara Akhlak dan Hikmah

Agustianda

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Ash-Shiddiq

agustianda1991@gmail.com

Abstract. Islamic ethics has unique characteristics that distinguish it from other ethical systems, because it is rooted in divine revelation while also making room for the role of reason. Two key concepts that stand out in Islamic philosophy of ethics are morality and wisdom. Morality is understood as a system of values and behaviors that is based on the Qur'an and Sunnah, and reflects the normative and spiritual aspects of Islamic teachings. Morality emphasizes character formation that reflects faith through behaviors such as honesty, patience, and justice. On the other hand, wisdom, which literally means wisdom, is a form of rational and spiritual intelligence that allows individuals to apply moral values precisely, contextually, and proportionally. This paper aims to explore the philosophical relationship between morality and wisdom in the Islamic ethical system. Morality provides a fixed and universal moral direction, while wisdom provides flexibility in the application of these values in the midst of the complexities of real life. In the contemporary context, this blend is essential to form a Muslim personality who is not only spiritually devout, but also intelligent in attitude, adaptive to change, and able to navigate global ethical challenges. Thus, Islamic philosophy of ethics does not clash between revelation and reason, but instead integrates them in a balanced form of moral praxis. This study emphasizes that morality and wisdom are the two main pillars in building a just, civilized, and highly aware society of human values.

Abstrak. Etika Islam memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari sistem etika lain, karena berakar pada wahyu Ilahi sekaligus memberi ruang bagi peran akal. Dua konsep kunci yang menonjol dalam filsafat etika Islam adalah *akhlak* dan *hikmah*. Akhlak dipahami sebagai sistem nilai dan perilaku yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah, serta mencerminkan aspek normatif dan spiritual ajaran Islam. Akhlak menekankan pembentukan karakter yang mencerminkan keimanan melalui perilaku seperti kejujuran, kesabaran, dan keadilan. Di sisi lain, hikmah, yang secara harfiah berarti kebijaksanaan, merupakan bentuk kecerdasan rasional dan spiritual yang memungkinkan individu untuk menerapkan nilai-nilai akhlak secara tepat, kontekstual, dan proporsional. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi relasi filosofis antara akhlak dan hikmah dalam sistem etika Islam. Akhlak memberi arah moral yang tetap dan universal, sementara hikmah memberi keluwesan dalam penerapan nilai-nilai tersebut di tengah kompleksitas kehidupan nyata. Dalam konteks kontemporer, perpaduan ini penting untuk membentuk pribadi Muslim yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga cerdas dalam bersikap, adaptif terhadap perubahan, dan mampu menavigasi tantangan etis global. Dengan demikian, filsafat etika Islam tidak membenturkan antara wahyu dan akal, tetapi justru mengintegrasikannya dalam bentuk praksis moral yang seimbang. Kajian ini menegaskan bahwa akhlak dan hikmah merupakan dua pilar utama dalam membangun masyarakat yang adil, beradab, dan berkesadaran tinggi terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Keywords: Islamic Philosophy of Ethics, Morality, Wisdom, Morality, Wisdom

Pendahuluan

Dalam ranah akademik, terdapat kecenderungan kuat di kalangan para sarjana dan peneliti filsafat Islam untuk memusatkan perhatian mereka pada isu-isu klasik seperti metafisika ketuhanan, asal-usul alam semesta, dan logika formal. Hal ini tercermin dari dominasi tema-tema tersebut dalam literatur filsafat Islam yang ada, sehingga membentuk persepsi bahwa cakupan filsafat Islam sangat terbatas dan kurang berkembang dalam aspek lain yang lebih aplikatif atau kontemporer. Akibatnya, dinamika perkembangan filsafat Islam terlihat stagnan dan kurang memberi sumbangsih signifikan terhadap pengayaan pemikiran Islam secara menyeluruh.¹

Salah satu bidang yang cenderung terabaikan dalam diskursus filsafat Islam adalah etika. Ahmad Mahmud Subhi mencatat bahwa etika merupakan cabang filsafat yang paling sedikit disentuh oleh para intelektual Muslim, baik pada masa klasik maupun di era modern.² Ketidakmerataan fokus ini menunjukkan adanya celah intelektual yang mendesak untuk diisi. Dengan mengarahkan perhatian lebih besar pada dimensi etika, filsafat Islam memiliki peluang untuk memperluas horizon pemikirannya agar lebih relevan terhadap persoalan moral yang dihadapi masyarakat kontemporer. Pengembangan ini tidak hanya akan memperkaya diskursus akademik, tetapi juga memperkuat kontribusi etis Islam dalam kancah pemikiran global.³

Dalam tradisi Islam, etika bukanlah sekadar sistem aturan, melainkan bagian integral dari kesempurnaan jiwa dan pengabdian kepada Tuhan. Pemikiran etika dalam Islam memiliki dua pilar utama: akhlak sebagai kualitas batin yang terwujud dalam perilaku, dan hikmah sebagai kebijaksanaan filosofis yang membimbing manusia dalam mencapai kesempurnaan.⁴ Filsafat Islam, sejak masa klasik hingga kontemporer, terus memperdebatkan relasi antara akal, wahyu, dan moralitas.

Filsafat etika dalam Islam, terutama terkait dengan akhlak dan hikmah, berfokus pada pemahaman serta penerapan nilai-nilai moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta mengintegrasikan pemikiran rasional dan ilmiah. Akhlak, sebagai aspek utama dalam etika Islam, menekankan pentingnya budi pekerti, perilaku, dan karakter yang baik, sementara hikmah berhubungan dengan kebijaksanaan dan pemahaman yang lebih dalam tentang makna hidup serta tindakan yang sesuai dengan prinsip keadilan dan kebaikan.

Akhlak, dalam perspektif Islam, merujuk pada perilaku atau karakter yang sesuai dengan ajaran agama dan wahyu Ilahi. Berbeda dengan sistem etika Barat yang seringkali berfokus pada norma-norma rasional dan utilitarian, akhlak dalam Islam memiliki landasan yang lebih mendalam, yaitu pada pengabdian kepada Allah dan pemahaman tentang tujuan hidup manusia di dunia dan akhirat. Konsep akhlak ini mencakup bukan hanya tindakan eksternal, tetapi juga niat dan kondisi batin manusia. Dengan demikian,

¹ Iqbal, Mohamad. *Membuka Cakrawala Baru Filsafat Islam: Kritik atas Kemandegan Tema dan Isu*. Yogyakarta: Pilar Nusantara, 2019, hlm. 45.

² Ibid., hlm. 48; lihat juga Soleh, M. Nur. *Reaktualisasi Filsafat Islam di Era Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Hikmah, 2020, hlm. 72.

³ Iqbal, *Membuka Cakrawala Baru*,..... hlm. 49.

⁴ Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, (New York: Columbia University Press, 2004), hlm.

akhlak merupakan refleksi dari kualitas spiritual dan intelektual seseorang dalam mengikuti petunjuk Allah.

Hikmah dalam Islam merujuk pada kebijaksanaan atau pengetahuan yang mendalam tentang kebenaran yang tercermin dalam tindakan moral dan intelektual. Konsep ini berhubungan erat dengan pemikiran rasional, yang dalam tradisi filsafat Islam merupakan pencarian terhadap pengetahuan yang benar melalui akal dan wahyu. Pemikiran rasional tidak hanya digunakan untuk memahami dunia fisik, tetapi juga untuk mencapai pemahaman tentang hakikat eksistensi dan tujuan hidup manusia. Dalam Islam, hikmah tidak hanya mencakup kebijaksanaan praktis tetapi juga integrasi antara akal, wahyu, dan etika moral.

Isi/ Pembahasan

A. Filsafat Etika Dalam Islam

Dalam tradisi filsafat Islam, etika (*al-akhlaq*) menempati posisi sentral dalam upaya manusia mencapai kesempurnaan (*kamāl*) dan kebahagiaan sejati (*sa'ādah*). Tidak seperti etika dalam tradisi Barat yang cenderung sekuler dan berdiri di atas rasionalitas otonom, etika dalam filsafat Islam merupakan hasil perpaduan antara wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) dan filsafat rasional yang diwariskan dari tradisi Yunani dan dikembangkan oleh para filsuf Muslim klasik.

Etika dalam filsafat Islam berakar pada dua sumber utama:

- Wahyu ilahi, yang memuat prinsip-prinsip moral yang bersifat tetap dan universal.
- Filsafat Yunani, khususnya pemikiran Aristoteles mengenai etika kebajikan (*virtue ethics*), yang kemudian diserap dan disistematiskan oleh filsuf Muslim seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Miskawayh.

Filsuf Muslim tidak hanya mengadopsi ide-ide Yunani, tetapi juga mengislamkan dan menafsirkannya dalam kerangka tauhid dan kehidupan akhirat.

Salah satu kontribusi utama filsafat Islam terhadap etika adalah tujuan moral yang bersifat transendental, yakni mencapai *sa'ādah* kebahagiaan abadi yang tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga ukhrawi. Menurut Al-Farabi, manusia hanya dapat mencapai *sa'ādah* sejati dengan menyempurnakan akalnya dan jiwanya melalui amal baik dan pengetahuan yang benar.⁵ Dengan demikian, etika dalam filsafat Islam tidak sekadar mengatur perilaku, tetapi juga merupakan jalan menuju penyempurnaan eksistensial manusia.

Dalam filsafat Islam, akhlak dipahami sebagai sifat yang menetap dalam jiwa yang darinya lahir tindakan-tindakan secara spontan tanpa perlu dipikirkan lagi.⁶ Konsep ini mirip dengan pemikiran Aristoteles tentang *habitus*, namun dalam Islam, pembentukan akhlak juga menuntut ketundukan pada nilai-nilai ilahiah, bukan sekadar pembiasaan rasional.

Ibn Miskawayh dalam karyanya *Tahdzib al-Akhlaq* menyatakan bahwa tujuan etika adalah menyeimbangkan kekuatan jiwa:

1. Nafs al-ghaḍabīyyah (amarah)

⁵ Al-Farabi, *Tahsil al-Sa'ādah*, Beirut: Dār al-Mashriq, 1983, hlm. 25.

⁶ Ibn Miskawayh, *Tahdzib al-Akhlaq*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1966, hlm. 7-9.

2. Nafs al-shahwah (nafsu keinginan)
3. Nafs al-nāṭiqah (rasio)

Etika yang baik dicapai ketika ketiganya berada dalam harmoni dan dipimpin oleh akal yang tercerahkan.⁷ Etika dalam filsafat Islam tidak berhenti pada tataran individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan politik. Al-Farabi, misalnya, menulis tentang “*al-madinah al-fāḍilah*” (negara utama), di mana tatanan sosial yang ideal hanya dapat tercapai jika masyarakat dan pemimpinnya berakhlak mulia.⁸ Konsep ini menunjukkan bahwa etika bukan hanya urusan pribadi, tetapi juga menjadi fondasi kehidupan kolektif yang adil, harmonis, dan berorientasi kepada kebaikan bersama.

Etika filosofis dalam Islam juga bisa dibandingkan dengan:

- Etika sufistik, yang lebih berfokus pada penyucian jiwa dan pendekatan batiniah kepada Tuhan (seperti dalam karya Al-Ghazali dan Ibn ‘Arabi).
- Etika hukum Islam (fiqh), yang lebih legal-formal dan menentukan halal-haram berdasarkan hukum syariat.

Filsafat etika Islam mencoba menjembatani keduanya, dengan tetap mempertahankan rasionalitas sekaligus mengarah pada transformasi spiritual dan moral manusia.

B. Akhlak: Etika Praktis Berbasis Wahyu

Akhlak merupakan bentuk etika praktis yang berlandaskan wahyu, dengan penekanan pada perilaku terpuji dan sikap moral yang bersumber dari ajaran Islam, yaitu Al-Qur’an dan Sunnah Nabi. Sementara itu, etika memiliki cakupan yang lebih luas dan bersifat umum, mencakup beragam sumber nilai seperti akal, tradisi budaya, dan kebiasaan masyarakat. Akhlak dalam ajaran Islam bersifat menyeluruh dan tetap berlaku sepanjang waktu, sedangkan etika dan moral sering kali terbatas pada konteks budaya tertentu dan dapat berubah sesuai zaman.

Secara terminologis, kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab yang berarti sifat atau perilaku. Dalam konteks Islam, akhlak merujuk pada sifat-sifat hati dan perilaku yang diatur oleh prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad. Etika Islam bertujuan untuk membentuk karakter manusia sesuai dengan ajaran wahyu yang menuntut agar setiap individu hidup dalam harmoni dengan dirinya, orang lain, dan Tuhan. Oleh karena itu, akhlak tidak hanya melibatkan tindakan moral, tetapi juga kualitas batin yang mendorong seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Akhlak dalam Islam merujuk pada karakter atau perilaku manusia yang baik menurut standar wahyu. Konsep ini berakar kuat pada Al-Qur'an dan Hadis, serta diperkuat oleh tradisi tasawuf dan ilmu kalam. Imam Al-Ghazali, dalam *Ihya' Ulumuddin*, mengartikan akhlak sebagai sifat-sifat batin yang menetap dalam diri manusia dan mendorong tindakan secara spontan tanpa pertimbangan rasional mendalam.⁹ Tujuan dari pembinaan akhlak adalah *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), sebagai jalan menuju kedekatan dengan Allah.

⁷ Ibid.,... hlm. 11–14.

⁸ Al-Farabi, *Ara' Ahl al-Madinah al-Fadilah*, Beirut: Dar al-Afaq, 1985, hlm. 68–72.

⁹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 3, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), hlm. 54

Akhlak memiliki sifat tetap (*tsabit*) dan universal, karena ia didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah yang dianggap sebagai sumber kebenaran mutlak. Nilai-nilai seperti kejujuran (*ṣidq*), kesabaran (*ṣabr*), keadilan (*ʿadl*), dan kasih sayang (*rahmah*) adalah prinsip dasar dalam etika Islam yang berlaku sepanjang masa dan lintas budaya.¹⁰

Dalam Al-Qur'an, akhlak disebutkan sebagai salah satu tujuan utama pengutusan Nabi Muhammad: "*Sesungguhnya, aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*" (HR. Al-Hakim, Sahih).¹¹ Hadis ini menunjukkan bahwa akhlak yang mulia adalah tujuan hidup seorang Muslim. Hal ini juga diperjelas dalam ayat-ayat Al-Qur'an, seperti dalam Surah Al-Ahzab (33:21) yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad adalah suri tauladan terbaik untuk diikuti dalam hal akhlak.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿١١﴾

Artinya : *Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*

Akhlak dalam Islam tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis dan aplikatif. Ia merupakan sistem nilai yang membentuk perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, hingga makhluk lain di alam semesta.¹² Akhlak menjadi pedoman konkret yang menunjukkan bagaimana seorang Muslim harus bersikap dan bertindak, baik secara lahiriah maupun batiniah.

Karakteristik utama dari akhlak Islam adalah **universalitas dan keabadian**. Prinsip-prinsip akhlak seperti kejujuran (*ṣidq*), keadilan (*ʿadl*), amanah, kasih sayang (*rahmah*), dan kesabaran (*ṣabr*) berlaku dalam segala zaman dan tempat karena bersumber dari wahyu yang absolut. Nilai-nilai ini tidak berubah oleh perubahan budaya atau pendapat mayoritas, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Isra' (17): 23-38 dan QS. Al-Hujurat (49): 11-13.

Al-Qur'an dan Hadis menggambarkan akhlak dalam berbagai aspek: dari kejujuran, kesabaran, hingga kasih sayang terhadap sesama manusia. Akhlak ini diharapkan menjadi manifestasi dari kesalehan pribadi yang tercermin dalam perilaku sosial yang baik. Sebagai contoh, dalam Surah Al-Baqarah (2:263)

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾

Artinya : *Perkataan yang baik dan pemberian maaf itu lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya lagi Maha Penyantun.*

Allah memerintahkan umat-Nya untuk berbicara dengan cara yang baik dan lembut. Ini menunjukkan bahwa akhlak tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga sosial, yang melibatkan interaksi positif dengan orang lain.

¹⁰ Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi. *Fiqh al-Sirah*, hlm. 54-56

¹¹ Hadis riwayat Al-Hakim dalam *Mustadrak al-Hakim*, Jilid 2, hlm. 400.

¹² Al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jilid III (Kairo: Dār al-Fikr, t.t), hlm. 5-10.

Konsep akhlak juga diperluas oleh Ibn Miskawayh dalam karyanya *Tahdzib al-Akhlaq*, yang menekankan pentingnya pendidikan moral berbasis rasio sebagai pelengkap terhadap wahyu. Ia mengadopsi pendekatan filsafat Yunani, terutama Aristoteles, dalam memahami etika sebagai upaya mencapai kebahagiaan (*Sa'adah*) melalui keseimbangan antara potensi jiwa.¹³

C. Hikmah: Etika Filosofis dan Tujuan Eksistensial

Dalam khazanah pemikiran Islam, *hikmah* memiliki makna yang luas dan mendalam. Secara bahasa, hikmah berarti kebijaksanaan, yakni kemampuan untuk menempatkan sesuatu pada tempatnya secara adil dan tepat. Namun dalam konteks etika filosofis, hikmah bukan hanya pengetahuan atau kecerdasan, melainkan mencakup kemampuan moral dan spiritual untuk memahami realitas secara utuh dan bertindak dengan benar di tengah kompleksitas kehidupan.

Secara etika, hikmah mengandung dimensi filosofis karena ia menyentuh pertanyaan-pertanyaan mendasar: Apa yang benar dan salah? Apa nilai suatu tindakan? Bagaimana manusia seharusnya hidup? Dalam tradisi filsafat Islam, tokoh-tokoh seperti Ibn Miskawayh dan Al-Farabi menjadikan hikmah sebagai puncak dari keutamaan moral (*virtue*), yang hanya dapat dicapai melalui latihan jiwa, refleksi akal, dan penghayatan spiritual. Hikmah di sini berfungsi sebagai panduan rasional dan batiniah dalam menentukan tindakan yang bernilai etis, bukan sekadar mengikuti aturan lahiriah.¹⁴

Lebih jauh, hikmah juga berkaitan dengan tujuan eksistensial manusia. Dalam pandangan Islam, manusia diciptakan bukan hanya untuk hidup secara biologis dan sosial, tetapi untuk mengenal dan mendekat kepada Tuhan (*ma'rifatullah*) melalui amal saleh, refleksi, dan tanggung jawab moral. Allah Swt. Berfirman dalam Surah Adz-Dzariyat : 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : "Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah-Ku."

Ayat ini merupakan salah satu dasar teologis dan filosofis paling penting dalam Islam tentang tujuan eksistensial manusia. Dalam konteks ini, *hikmah* tidak hanya dipahami sebagai kebijaksanaan praktis, tetapi juga sebagai pemahaman mendalam tentang "mengapa manusia ada" dan jawaban fundamentalnya adalah: untuk menyembah Allah.

Dengan menjadikan ibadah sebagai tujuan hidup, Islam tidak memisahkan antara eksistensi dan nilai. Hidup bukanlah ruang hampa makna (sebagaimana dikemukakan oleh eksistensialisme sekuler), melainkan dimensi moral dan spiritual yang dipenuhi dengan tanggung jawab. Hikmah, dalam kerangka ini, adalah kemampuan untuk

¹³ Ibn Miskawayh, *Tahdzib al-Akhlaq*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1961), hlm. 31-37.

¹⁴ Ibn Miskawayh, *Tahdhib al-Akhlaq wa Taṭhīr al-A'rāq*, ed. Constance K. Zurayk, Beirut: American University of Beirut, 1966, hlm. 30-35.

memahami tujuan eksistensial ini dan menerjemahkannya ke dalam kehidupan nyata melalui tindakan etis, bijaksana, dan berorientasi pada akhirat.

Dalam hal ini, hikmah menjadi kemampuan untuk membaca makna kehidupan, memahami bahwa kebebasan adalah amanah, dan menyadari bahwa setiap tindakan mengandung konsekuensi moral dan spiritual. Konsep ini sejalan dengan pandangan eksistensialisme dalam filsafat modern, terutama gagasan bahwa manusia bertanggung jawab atas makna hidupnya sendiri. Namun, dalam Islam, tanggung jawab ini tidak muncul dari kekosongan makna, melainkan dari pengakuan terhadap Tuhan sebagai sumber nilai dan kebenaran. Hikmah, dengan demikian, adalah jembatan antara kebebasan individu dan tanggung jawab transenden: ia menuntun manusia untuk hidup secara autentik, bermakna, dan berorientasi pada kebaikan yang lebih tinggi.¹⁵

Secara etimologis, kata *hikmah* berasal dari bahasa Arab yang berarti kebijaksanaan atau ilmu yang mengarah pada kebaikan. Dalam pandangan Islam, hikmah mengacu pada kemampuan untuk memahami dan mengaplikasikan pengetahuan dengan cara yang benar dan bermanfaat, baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat. Hikmah adalah pengetahuan yang mengarah pada pengabdian yang tulus kepada Allah dan hidup yang penuh dengan nilai-nilai moral. Hikmah juga mencakup kemampuan untuk menilai sesuatu secara mendalam dan tidak hanya berdasarkan penampilan luar.

Dalam konteks filsafat Islam, hikmah sering kali dianggap sebagai puncak dari pengetahuan atau kebijaksanaan, yang diperoleh tidak hanya melalui ilmu-ilmu duniawi, tetapi juga melalui penerimaan wahyu dan ajaran agama. Hikmah berfungsi sebagai pemandu untuk mengarahkan umat manusia menuju kehidupan yang lebih baik dan sesuai dengan ketentuan Tuhan. Dalam Al-Qur'an, hikmah sering disebut sebagai karunia Allah yang diberikan kepada hamba-Nya yang dikehendaki, seperti dalam Surah Al-Baqarah (2:269)

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

الْأَلْبَابِ

Artinya : *Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab.*

Dalam surah ini menyatakan bahwa hikmah adalah karunia yang tidak diberikan secara sembarangan, tetapi hanya kepada mereka yang beriman dan berilmu.

Hikmah dalam tradisi Islam tidak hanya berarti kebijaksanaan praktis, tetapi juga mencakup pengenalan terhadap realitas terdalam melalui akal dan intuisi (*'irfan*). Filsuf seperti Al-Farabi dan Ibn Sina memandang hikmah sebagai puncak kesempurnaan intelektual dan moral. Bagi Al-Farabi, manusia etis adalah manusia yang berakal aktif dan hidup dalam masyarakat utama yang diatur oleh hukum-hukum Kebajikan.¹⁶

¹⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1995, hlm. 143-145.

¹⁶ Al-Farabi, *Ara' Ahl al-Madinah al-Fadilah*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1993), hlm. 88-90.

Dalam ranah etika filosofis dan tujuan eksistensial, hikmah (*Wisdom*) dimaknai sebagai pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai, makna kehidupan, serta tanggung jawab pribadi di tengah dunia yang sarat ketidakpastian dan dipenuhi oleh beragam pilihan. Eksistensialisme, sebagai salah satu aliran filsafat, menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk membentuk makna hidupnya sendiri melalui keputusan dan tindakan nyata. Dalam kerangka ini, hikmah mencakup kesadaran akan pentingnya kebebasan, tanggung jawab, dan keaslian diri dalam menyikapi realitas eksistensial.

Etika filosofis berfokus pada penyelidikan terhadap prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai yang menjadi landasan perilaku manusia. Dalam konteks ini, hikmah berarti kemampuan untuk memahami secara mendalam perbedaan antara yang baik dan buruk, benar dan salah, serta bagaimana prinsip-prinsip moral tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Eksistensialisme, sebagai salah satu aliran pemikiran filsafat, berpandangan bahwa manusia hadir di dunia tanpa makna atau tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Manusia diberikan kebebasan penuh untuk memilih dan menentukan arah hidupnya. Oleh karena itu, makna hidup harus dibentuk melalui pilihan sadar dan tindakan yang penuh tanggung jawab.

Hikmah dalam pandangan eksistensialis mencakup kesadaran bahwa kebebasan dan tanggung jawab merupakan unsur mendasar dari keberadaan manusia. Setiap individu diharapkan mampu menghadapi ketidakpastian dan tantangan hidup, sekaligus berupaya membangun makna dan arah hidupnya secara mandiri. Dengan memahami hikmah dari sudut pandang etika filosofis dan eksistensialisme, seseorang akan terbantu untuk:

1. Mengambil keputusan dengan lebih bijak dan penuh tanggung jawab.
2. Menemukan makna hidup yang lebih dalam dan memuaskan.
3. Menjalani kesulitan hidup dengan ketenangan dan sikap optimis
4. Membangun relasi yang lebih sehat dan berarti dengan sesama.
5. Melakukan tindakan yang konsisten dengan nilai-nilai pribadi yang diyakini.

Sebagai contoh: Seseorang yang memahami hikmah dalam kerangka eksistensialisme akan menyadari bahwa hidupnya tidak diarahkan oleh tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya. Namun, ia memiliki kebebasan untuk menentukan sendiri arah hidupnya. Ia juga akan bertanggung jawab atas setiap pilihan dan tindakannya, serta berusaha menjalani hidup dengan keaslian dan makna yang sejati.

Mulla Sadra mengembangkan pendekatan integratif antara akhlak, hikmah, dan spiritualitas melalui filsafat transendennya. Menurutnya, pergerakan eksistensial manusia (*harakat jawhariyah*) adalah perjalanan moral yang mengarah kepada Tuhan. Etika, dalam hal ini, adalah bagian dari proses ontologis bukan hanya sosial atau normative.¹⁷

D. Perpaduan Akhlak dan Hikmah

Pembedaan antara akhlak dan hikmah bukan berarti pemisahan, melainkan menunjukkan dua jalan menuju tujuan yang sama: kesempurnaan manusia. Akhlak

¹⁷ Mulla Sadra, *al-Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Asfar al-'Aqliyah al-Arba'ah*, Jilid 4, (Qom: Bidar, 1981), hlm. 112.

berakar pada wahyu dan pembiasaan, sedangkan hikmah menuntut kontemplasi dan pencapaian intelektual. Dalam filsafat Islam, banyak tokoh yang berusaha menyatukan keduanya, seperti Suhrawardi yang menggabungkan filsafat iluminasi dengan etika spiritual, dan Nasir al-Din al-Tusi yang menyusun teori etika yang menyeimbangkan aspek teologis dan rasional.¹⁸

Akhlak dan hikmah merupakan dua konsep fundamental dalam khazanah pemikiran Islam yang saling melengkapi. Akhlak merujuk pada perilaku dan budi pekerti yang baik berdasarkan wahyu, sedangkan hikmah mencerminkan kebijaksanaan dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut secara mendalam dan kontekstual. Perpaduan keduanya menciptakan suatu landasan etika yang tidak hanya normatif tetapi juga reflektif, sehingga nilai-nilai moral Islam dapat diterapkan secara relevan dalam berbagai situasi kehidupan.

Dalam filsafat etika Islam, dua konsep kunci yang menonjol adalah akhlak dan hikmah. Keduanya memiliki peran sentral dalam pembentukan pribadi dan masyarakat ideal menurut pandangan Islam. Akhlak sebagai standar perilaku yang bersumber dari wahyu, dan hikmah sebagai dimensi kebijaksanaan yang membimbing manusia dalam penerapan nilai-nilai tersebut secara rasional dan kontekstual. Ketika akhlak dan hikmah dipadukan, terbentuklah sistem etika Islam yang tidak hanya normatif, tetapi juga reflektif, dinamis, dan kontekstual.

Dalam filsafat etika Islam, integrasi antara akhlak dan hikmah menciptakan etika yang bersifat spiritual, normatif, dan rasional. Akhlak memberi arah nilai, sementara hikmah memberi pertimbangan rasional dalam pelaksanaannya. Keduanya menjadi dua sisi dari etika yang komprehensif: akhlak menjamin kesesuaian dengan prinsip Ilahi, dan hikmah memastikan efektivitas serta relevansi dalam tindakan nyata. Misalnya, kejujuran sebagai nilai akhlak harus tetap dijaga, tetapi hikmah mengajarkan bahwa dalam kondisi tertentu, menyampaikan kebenaran secara penuh bisa menyebabkan mudarat. Dalam hal ini, hikmah membimbing seseorang untuk tetap bertindak etis, namun dengan pertimbangan maslahat dan kontekstualitas.¹⁹

Perpaduan akhlak dan hikmah melahirkan pribadi yang memiliki integritas moral dan kecakapan berpikir. Individu seperti ini mampu:

- Bertindak secara etis meskipun dalam tekanan atau ambiguitas moral.
- Menyampaikan kebenaran dengan cara yang bijak dan tidak menyakiti.
- Menjaga prinsip, tetapi juga memahami prioritas dan maslahat.
- Menjadi pemimpin yang adil, arif, dan penuh kasih sayang.

Dalam konteks sosial, integrasi ini membentuk masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai universal, tetapi juga fleksibel dalam pendekatan, sehingga mampu hidup harmonis dalam keragaman.²⁰

¹⁸ Nasir al-Din al-Tusi, *Akhlaq-i Nasiri*, (Teheran: Intisharat-e Ilmi, 1959), hlm. 55–58.

¹⁹ Kamali, Mohammad Hashim. *Ethics and Fiqh for Everyday Life*. London: Ilmiah Publishers, 2006.

²⁰ Tariq Ramadan. *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation*. Oxford: Oxford University Press, 2009.

Simpulan

Filsafat etika dalam Islam merupakan bidang kajian yang penting dan fundamental dalam upaya memahami dimensi moral dari kehidupan manusia dalam bingkai wahyu dan rasionalitas. Etika Islam tidak sekadar berisi aturan perilaku normatif, tetapi merupakan hasil sintesis antara ajaran al-Qur'an dan Sunnah dan rasionalitas filosofis yang dikembangkan oleh para pemikir Muslim klasik. Dalam konteks ini, dua konsep utama yang menjadi fokus pembahasan adalah akhlak dan hikmah, yang keduanya saling melengkapi dalam membentuk landasan etika Islam yang kokoh dan menyeluruh.

Akhlak dipahami sebagai etika praktis yang bersumber dari wahyu, yang menekankan pembentukan kepribadian yang mulia melalui penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, amanah, kasih sayang, dan kesabaran. Karakteristik utama akhlak Islam adalah sifatnya yang universal dan abadi, tidak bergantung pada perubahan budaya, waktu, atau tempat. Prinsip-prinsip akhlak ini dijelaskan secara eksplisit dalam al-Qur'an dan praktik kenabian, sehingga menjadikannya sebagai standar moral yang tetap dan otoritatif dalam Islam.

Sementara itu, hikmah dalam tradisi filsafat Islam mencerminkan aspek etika yang lebih teoritis dan eksistensial. Hikmah dipahami sebagai kebijaksanaan, yakni kemampuan akal untuk memahami kebaikan secara mendalam dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya secara adil dan proporsional. Dalam dimensi eksistensial, hikmah juga berkaitan erat dengan tanggung jawab individu untuk menciptakan makna hidupnya melalui pilihan dan tindakan moral yang autentik dan sadar. Hikmah menjembatani antara nilai-nilai universal akhlak dan realitas kehidupan manusia yang kompleks dan penuh tantangan.

Melalui pendekatan filsafat etika ini, umat Islam dapat menjawab tantangan moral kontemporer dengan tetap berpijak pada nilai-nilai dasar agama, namun terbuka pada dialog rasional dan pembaruan pemikiran. Akhlak sebagai manifestasi wahyu dan hikmah sebagai hasil olah akal menjadi dua sisi dari satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Integrasi keduanya sangat penting dalam membangun masyarakat yang adil, beradab, dan bermartabat, serta individu yang mampu menjadi khalifah di bumi dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab moral.

Referensi

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1995.
- Al-Buthi, Muhammad Sa'id Ramadhan. *Fiqh al-Sirah*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Al-Farabi. *Ara' Ahl al-Madinah al-Fadilah*. Beirut: Dar al-Afaq, 1985.
- . *Ara' Ahl al-Madinah al-Fadilah*. Beirut: Dar al-Masyriq, 1993.
- . *Tahsil al-Sa'adah*. Beirut: Dār al-Mashriq, 1983.
- Al-Ghazali. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jilid III. Kairo: Dār al-Fikr, t.t.
- . *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jilid 3. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
- Al-Hakim. *Al-Mustadrak 'ala al-Ṣaḥīḥayn*, Jilid 2. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.

- Fakhry, Majid. *A History of Islamic Philosophy*. New York: Columbia University Press, 2004.
- Iqbal, Mohamad. *Membuka Cakrawala Baru Filsafat Islam: Kritik atas Kemandegan Tema dan Isu*. Yogyakarta: Pilar Nusantara, 2019.
- Kamali, Mohammad Hashim. *Ethics and Fiqh for Everyday Life*. London: Ilmiah Publishers, 2006.
- Miskawayh, Ibn. *Tahdzib al-Akhlaq*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1966.
- . *Tahdzib al-Akhlaq*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1961.
- . *Tahdhīb al-Akhlāq wa Taṭhīr al-A'rāq*, ed. Constance K. Zurayk. Beirut: American University of Beirut, 1966.
- Mulla Sadra. *Al-Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Asfar al-'Aqliyah al-Arba'ah*, Jilid 4. Qom: Bidar, 1981.
- Ramadan, Tariq. *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation*. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Soleh, M. Nur. *Reaktualisasi Filsafat Islam di Era Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Hikmah, 2020.
- Tusi, Nasir al-Din al-. *Akhlaq-i Nasiri*. Teheran: Intisharat-e Ilmi, 1959.